

**Posisi Perempuan dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual  
di Media Online Spiegel Edisi November 2021**

**Karina Destiani Prasira**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[karina.18029@mhs.unesa.ac.id](mailto:karina.18029@mhs.unesa.ac.id)

**Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dyahworoharsi@unesa.ac.id](mailto:dyahworoharsi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Kekerasan seksual memang seharusnya menjadi perhatian banyak pihak. Menurut *World Health Organization*, kekerasan seksual adalah tindakan yang menyangkut pada seksualitas tanpa adanya persetujuan dari salah satu pihak. Perempuan sering menjadi korban kekerasan seksual karena adanya perspektif gender yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang harus tunduk pada laki-laki. Teori yang digunakan untuk analisis adalah teori analisis tingkat wacana menurut Sara Mills yang dirilis pada tahun 1995 bersamaan dengan bukunya yang berjudul *Feminist Stylistic*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan posisi perempuan dalam teks berita kasus kekerasan seksual di media *online Spiegel* edisi bulan November 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan hasil pembahasan berupa teks deskriptif dan bersifat naratif. Hasil pembahasan menunjukkan dari kelima teks, terdapat satu teks yang menempatkan perempuan sebagai subjek, sisanya objek. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih sering berada dalam posisi sebagai 'yang ditafsirkan' atau jurnalis tidak menggunakan sudut pandang perempuan sebagai korban dalam menuliskan berita kasus kekerasan seksual. **Kata Kunci:** kekerasan seksual, gender, perempuan.

**Abstract**

Sexual violence should be public concern. According to World Health Organization, sexual violence is crime that targeting sexuality without concern. Women are often being the target of sexual violence due to gender perspective that women should be under men's feet. This research is using theory from Sara Mills about Discourse Level Analysis that published in 1995. The goal of this research is to describe women's position in the text of sexual violence cases from *Spiegel* November 2021 edition. Researcher is using a qualitative method to get a narrative and descriptive result. Researcher found 30 data in form of sentence of clausal. The result is showing that from 5 texts, there is one text that places women as subject, and the rest as object. This result explains that most journalists are still positioning women as the 'interpreted' side.

**Keywords:** sexual violence, gender, women.

**Auszug**

Sexuelle Gewalt sollte ein öffentliches Anliegen sein. Laut der Weltgesundheitsorganisation ist sexuelle Gewalt ein Verbrechen, das ohne Bedenken auf die Sexualität abzielt. Frauen sind oft das Ziel sexueller Gewalt aufgrund der geschlechtsspezifischen Perspektive, dass Frauen unter den Füßen von Männern sein sollten. Diese Forschung verwendet die Theorie von Sara Mills über die Analyse der Diskursebene, die 1995 veröffentlicht wurde. Ziel dieser Studie ist es, die Position von Frauen im Nachrichtentext zu fällen sexueller Gewalt in der Spiegel-Ausgabe November 2021 zu beschreiben. Der Forscher verwendet eine qualitative Methode, um ein narratives und beschreibendes Ergebnis zu erhalten. Der Forscher fand 30 Daten in Form eines Klauselsatzes. Das Ergebnis zeigt, dass es von 5 Texten einen gibt, der Frauen als Subjekt und den Rest als Objekt einordnet. Dieses Ergebnis erklärt, dass die meisten Journalisten Frauen immer noch als „interpretierte“ Seite positionieren.

**Schlüsselwort:** Sexuelle Gewalt, das Geschlecht, Frauen.

**PENDAHULUAN**

Dalam teori feminisme, istilah gender memiliki arti berupa perbedaan jenis kelamin berdasarkan aspek sosial, psikologi dan budaya yang ada di masyarakat.

Berbeda dengan *sex* yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin berdasarkan anatomi biologis tubuh manusia. Secara umum, gender dibedakan menjadi dua, yaitu maskulin dan feminin. Kedua jenis gender ini memiliki perbedaan sesuai dengan nilai dan tatanan masyarakat

yang sedang berlaku, yaitu feminin dengan gaya yang lemah lembut serta maskulin yang perkasa. Selama ini sifat maskulin selalu dikaitkan dengan laki-laki sedangkan feminin dikaitkan dengan perempuan.

Dikutip dalam Khuza'i (2013: 6-7) terdapat dua teori mengenai definisi gender, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Kata *nature* berarti "alam", dalam konteks gender, teori *nature* berarti sifat dasar manusia sudah digariskan oleh alam dan sudah tidak dapat berubah (sesuai kodrat) karena sifat dasar tersebut sudah diperoleh manusia sejak lahir. Penganut teori ini banyak dari ilmuwan klasik dan kuno, saat itu kondisi masyarakat masih mengilhami perbedaan gender berdasarkan kondisi fisik. Sedangkan teori *nurture* menganggap bahwa sifat dasar manusia didapatkan melalui konstruksi sosial dan budaya. Perbedaan budaya tiap wilayah bisa jadi mempengaruhi kesamaan atau perbedaan sifat antar gender

Teori *nature* beranggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, penyayang, emosional dan pasif. Sedangkan laki-laki memiliki sifat tegas, kuat, agresif dan kasar. Perempuan diharapkan mampu mengurus rumah tangga dan merawat anak, sedangkan laki-laki wajib bekerja dan mencari nafkah serta berjiwa pemimpin. Dalam teori ini, perempuan diposisikan sebagai makhluk lemah yang tak mampu hidup mandiri dan selalu bergantung pada keberadaan laki-laki untuk memberikan materi. Masyarakat juga menganggap bahwa perempuan tak layak menjadi pemimpin karena sering menentukan pilihan berdasarkan hati bukan logika.

Teori *nature* seakan membuka mata masyarakat luas bahwa perempuan mampu untuk bertindak tegas dan kuat seperti laki-laki. Teori ini membantah usulan mengenai sifat gender yang tidak mampu diubah, karena setiap manusia memiliki sifat dan keunikan sendiri. Kini perempuan mampu untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan pada laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin baik dalam skala kecil atau skala besar (gubernur, walikota atau bahkan presiden). Sebaliknya, tak semua laki-laki memiliki sikap kuat dan kasar, adapula laki-laki yang penyayang dan lembut ketika sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pegiat feminis sudah pasti berpegang pada teori *nurture*. Teori ini memposisikan perempuan sebagai makhluk yang kuat dan bisa sepadan dengan laki-laki. Tujuan adanya feminis adalah untuk menghilangkan kepercayaan sesuai dengan teori *nature* karena tanpa disadari masyarakat yang masih berpegang pada teori *nature* sering melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Teori *nature* juga menimbulkan adanya sikap *Men Supremacy* yang sangat merugikan perempuan.

Diskriminasi gender adalah perilaku pembeda antar gender (Hasanah, 2016). Dalam hal ini perempuan

yang sering menjadi korban. Gender selalu menjadi alasan pembatasan ruang perempuan sehingga kehidupan perempuan senantiasa terhalang di suatu titik tertentu. Diskriminasi pada perempuan dibagi menjadi tiga, yaitu diskriminasi langsung yaitu saat perempuan diperlakukan secara berbeda oleh masyarakat, tidak langsung yaitu ketika terdapat peraturan baik tertulis atau tidak yang membatasi gerak perempuan dan diskriminasi sistemik yaitu adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh norma yang bersifat turun menurun sehingga diskriminasi ini tidak akan usai walaupun generasi telah terganti.

Diskriminasi terhadap perempuan terjadi hampir di seluruh dunia, khususnya di Jerman. Dikutip dari *website Verdi*, perempuan Jerman sering mendapatkan diskriminasi khususnya di bidang karir. Perempuan yang ingin berkarir di profesi yang didominasi laki-laki akan mendapatkan diskriminasi, namun sebaliknya jika laki-laki menekuni profesi yang didominasi perempuan tidak akan mendapat diskriminasi. Contohnya ketika perempuan ingin melamar di bidang teknik mesin sering dinilai kurang cocok karena teknik mesin lebih dikenal sebagai pekerjaan laki-laki, namun ketika ada laki-laki yang melamar sebagai perias kebanyakan mendapat apresiasi dari orang sekitar.

Diskriminasi gender mengakibatkan adanya kesenjangan gender. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk memenuhi hak dan kewajibannya sehingga muncul kondisi di mana posisi antara laki-laki dan perempuan tidak setara di berbagai aspek. Kesenjangan antar gender bermula ketika masyarakat memiliki pemikiran bahwa pria diharuskan untuk menduduki posisi pemimpin. Pria dianggap mampu menjadi pemimpin karena memenuhi sifat-sifat maskulinitas yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan perempuan tidak seharusnya mendapat jabatan yang sama. Berdasarkan sifat-sifat gender feminin, perempuan yang seharusnya memiliki sifat lemah lembut tinggal di rumah saja dan menjadi ibu rumah tangga. Perempuan dianggap tidak berhak mendapat ilmu dan pekerjaan yang setara dengan pria sehingga mendapat upah yang tidak sesuai dan lebih kecil dibanding upah laki-laki.

Kesenjangan ini berakibat pada adanya perilaku patriarki yang mengunggulkan dan mengutamakan laki-laki. Sikap ini membuat laki-laki mendominasi perempuan dan posisi perempuan menjadi harus tunduk di bawah kepemimpinan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena sikap patriarki mengharuskan laki-laki untuk menjadi pemimpin di semua kesempatan. Tentu saja ini sangat merugikan perempuan karena banyak bidang pekerjaan yang tidak menerima perempuan. Kesenjangan antar gender dan patriarki pada akhirnya akan menyebabkan adanya permasalahan lain yang lebih serius.

Kasus yang sering terjadi berupa adanya kekerasan seksual dengan perempuan sebagai korban. Perempuan selama ini dianggap sebagai makhluk lemah sehingga bentuk kejahatan yang seperti ini sangat mudah ditemukan. Definisi kekerasan seksual menurut *website* Kemendikbudristek adalah sebuah perilaku merendahkan, melecehkan dan menyerang bagian reproduksi tubuh seseorang secara paksa sebagai akibat adanya ketimpangan gender dan menyebabkan kerugian berupa penderitaan secara fisik atau psikis sehingga menghilangkan kesempatan melaksanakan pendidikan. Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan seksual adalah kejahatan yang menasar pada seksualitas tanpa adanya persetujuan dari salah satu pihak. Kasus ini bisa terjadi kapanpun dan dimanapun, bahkan pelaku bisa jadi orang yang sangat

Dilansir dari *website* *Hilfetelefon*, kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan yang diekspresikan dalam bentuk serangan seksual. Berbeda dengan kekerasan fisik, sasaran dalam kasus kekerasan seksual memanglah organ seksualitas seseorang. Kekerasan seksual dilakukan tanpa adanya persetujuan (*consent*) dari korban, sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan tetap dikatakan sebagai kejahatan. Kekerasan seksual pada hakikatnya memang bertujuan untuk memperoleh kepuasan dan menunjukkan kekuasaan, itulah mengapa perempuan (khususnya perempuan disabilitas) banyak menjadi korban.

Berdasarkan situs *Frauenberatung* terdapat enam jenis kekerasan seksual, yaitu *stalking*, *schändung*, *Sexuelle Ausbeutung in professionellen Abhängigkeitsbeziehungen*, *Sexuelle Belästigung am Arbeitsplatz*, *Sexuelle Gewalt in Partnerschaft und Ehe*, dan *Vergewaltigung und sexuelle Nötigung*. Yang pertama yaitu *Stalking* atau penguntitan, *stalking* adalah pengejaran yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang. *Stalking* biasanya dilakukan secara langsung atau bisa juga melalui panggilan, *e-mail*, SMS dan paket. Sebuah *survey* yang dilakukan oleh Universitas *Darmstadt* menunjukkan bahwa lebih dari 80% pelaku penguntitan adalah laki-laki, sedangkan lebih dari 80% korban adalah perempuan. Umumnya pelaku penguntitan akan memaksa untuk berkomunikasi dengan korban, bahkan melakukan cara yang sudah melanggar hak asasi korban, seperti mengikuti sampai rumah dan menunggu selama beberapa jam.

Yang kedua adalah *schändung* atau penodaan. Kasus ini berbeda dengan pemerkosaan namun bukan berarti berbeda seratus persen. Dalam *schändung* korban juga mengalami perkosaan, namun bedanya adalah korban tidak dapat melawan. Korban sedang berada dalam kondisi tidak sadar, baik karena pengaruh anestesi atau selama melakukan fisioterapi. Lalu jenis yang ketiga

adalah *Sexuelle Ausbeutung in professionellen Abhängigkeitsbeziehungen* atau eksploitasi seksual dalam hubungan ketergantungan profesional. Kasus ini bisa terjadi saat perempuan yang sedang mencari bantuan kepada ahli spesialis justru mendapatkan eksploitasi seksual oleh terapisnya.

Yang keempat adalah *Sexuelle Belästigung am Arbeitsplatz* atau pelecehan di tempat kerja. Pelecehan seksual yang dimaksud mencakup bersiul, menatap dengan sensual, bersikap cabul, dan menyentuh area terlarang. Pelecehan seksual selalu bersifat sepihak dan tidak diinginkan oleh pihak kedua. Yang kelima adalah *Sexuelle Gewalt in Partnerschaft und Ehe* atau kekerasan seksual dalam rumah tangga. Dalam kasus ini terdapat perempuan yang dipaksa untuk berhubungan seksual oleh suaminya walaupun korban sudah berusaha untuk menolak dengan alasan tertentu.

Kemudian yang terakhir yaitu *Vergewaltigung und sexuelle Nötigung* atau pemerkosaan dan kekerasan seksual. Pemerkosaan adalah pemaksaan hubungan seksual. Dalam berbagai kasus, perempuan diperkosa oleh orang yang mereka kenal dengan sangat baik. Bahkan ada pula pemerkosaan yang dilakukan dalam hubungan pernikahan. Hanya ada sekitar 15 sampai 20 persen pemerkosaan yang dilakukan oleh orang asing.

Kekerasan seksual sering terjadi di ruang publik, bahkan di tempat-tempat yang dianggap aman oleh perempuan. Misalnya saja tempat kerja, sekolah, fasilitas umum, atau bahkan tempat ibadah. Hanya sedikit pelaku kekerasan seksual yang mengidap gangguan jiwa, banyak yang menyadari dan secara sengaja melakukan tindakan tersebut, atau bahkan ada pula pelaku yang merencanakan untuk melakukan kekerasan seksual. Selama ini banyak kasus kekerasan seksual yang pelakunya berhubungan dekat atau menjadi salah satu orang terpercaya bagi korban, contohnya adalah kasus guru yang mencabuli murid, atasan yang melecehkan bawahan atau bahkan ayah yang memperkosa anaknya sendiri.

Banyak sekali wacana yang mengangkat tentang topik kekerasan, hal ini diakibatkan oleh maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi baik di Indonesia ataupun dunia. Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan menjadi unsur tertinggi dalam kebahasaan. Wacana bisa berupa lisan maupun tulisan. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi wacana, misalnya Foucault (Mills, 1997) yang menjelaskan bahwa semua teks dan ucapan masuk dalam kategori wacana. Kemudian ia mempersempit definisinya menjadi ucapan atau teks yang koheren dan memiliki kekuatan umum adalah sebuah wacana.

Sara Mills adalah profesor linguistik dan peneliti yang berasal dari Inggris. Bidang utamanya adalah

feminis sehingga banyak menerbitkan buku dan artikel yang berisi pandangannya terhadap fenomena-fenomena feminisme. Teori wacana Sara Mills membahas mengenai perspektif feminis, tujuannya adalah melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah wacana. Sara Mills sebagai pegiat feminis tentu prihatin dengan wacana yang selalu meletakkan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Perempuan sering diposisikan sebagai objek yang ditafsirkan melalui sudut pandang subjek.

Model penelitian Sara Mills terfokus pada bagaimana aktor-aktor sosial diposisikan dalam sebuah wacana. Aktor sosial (Masitoh, 2020) adalah orang-orang yang dimunculkan dalam teks. Dalam teori Van Leeuwen disebutkan bahwa kelompok dominan berada di posisi yang diuntungkan sedangkan kelompok submisif cenderung dirugikan. Sara Mills juga fokus pada seksisme yang terjadi di dalam bahasa. Seksisme adalah prasangka terhadap salah satu jenis gender dan memandang bahwa gender tersebut lebih rendah dari pada gender lainnya.

Sara Mills bermaksud menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah wacana, apakah menjadi subjek atau objek. Subjek adalah posisi yang dominan, karena pada dasarnya subjek adalah posisi yang diuntungkan. Dalam konteks wacana menurut Sara Mills, subjek adalah pihak yang diberikan kesempatan untuk berbicara. Ini artinya perempuan yang menempati posisi subjek dalam sebuah wacana mampu untuk memberikan pandangan sesuai dengan kondisi dan situasi yang telah dialami.

Sedangkan posisi objek adalah kebalikan subjek. Perempuan yang menempati posisi objek akan dirugikan karena tidak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan publik. Hal ini menyebabkan ada kekeliruan atau bahkan prasangka-prasangka yang muncul ketika jurnalis yang memberikan sudut pandangannya mengenai kasus yang sedang berlangsung. Prasangka-prasangka yang dituliskan oleh jurnalis biasanya adalah prasangka yang memang sudah beredar dalam masyarakat sejak lama.

Menurut Sara Mills (1995: 63), kondisi tersebut dimaksud dengan determinisme linguistik atau struktur bahasa menentukan bagaimana masyarakat memandang dunia. Bahasa mampu untuk menghasilkan persepsi baru dalam masyarakat. Dalam segi feminisme, determinisme linguistik dapat dilihat melalui banyaknya prasangka masyarakat terhadap perempuan dan dampak yang dihasilkan. Contoh umumnya adalah "*perempuan menjadi korban kekerasan seksual akibat kesalahannya sendiri*". Persepsi semacam itu beredar sejak lama dan mengakibatkan banyaknya korban yang tidak berani untuk berbicara mengenai kejadian yang menimpa mereka.

Sara Mills memetakan analisis wacana menjadi tiga bagian berdasarkan ada atau tidaknya perilaku seksis, yaitu analisis tingkat kata, analisis tingkat frasa atau kalimat, dan yang ketiga adalah analisis tingkat wacana atau keseluruhan teks. Perilaku seksis adalah bentuk diskriminasi terhadap satu pihak karena perbedaan jenis kelamin atau gender. Perilaku seksis biasanya berbentuk *male-oriented* atau berpusat pada laki-laki.

Analisis pada level kata pada hakikatnya ada untuk mengamati bagaimana penyebutan perempuan dalam kata-kata yang selama ini digunakan. Terdapat kata "*He-Man*" yang digunakan untuk merujuk kepada penggunaan sebutan laki-laki pada kata atau kalimat secara umum. Analisis tingkat kata biasanya digunakan untuk menunjukkan kata yang mengandung seksisme. Contoh yang disebutkan oleh Sara Mills dalam bukunya mengenai kalimat seksis dalam wacana adalah penggunaan kata *he* dalam penyebutan suatu profesi secara general.

Analisis tingkat frasa atau kalimat terfokus pada bagaimana perempuan disebutkan dalam sebuah kalimat. Tingkat frasa atau kalimat sudah pasti lebih kompleks dibandingkan dengan tingkat kata. Hal ini membuat analisis menjadi lebih mudah dan kemungkinan untuk mengalami kesalahan serta adanya persepsi lain akan sangat kecil. Kemungkinan untuk terjadi ambiguitas tetap ada, namun minim karena dalam konteks kalimat. Dalam analisis tingkat frasa atau kalimat terdapat teori dari Halliday yang dirangkum oleh Sara Mills mengenai pilihan transivitas. Teori pilihan transivitas menentukan proses-proses apa saja yang dilakukan oleh aktor sosial, seperti proses material dan proses mental.

Analisis tingkat wacana adalah analisis paling yang tingkatannya paling luas dengan teks menjadi kajian secara keseluruhan (baik lisan maupun tulisan). Analisis tingkat wacana tidak hanya fokus pada kalimat-kalimatnya saja, melainkan seluruh bagian teks wacana (terfokus pada penggunaan kalimat, kata frasa dan paragraf). Menurut Sara Mills, terdapat empat kategori dalam analisis tingkat wacana, yaitu karakter/peran, *fragmentation*, *focalization* dan *schemata*. Keempat kategori ini digunakan oleh Sara Mills dalam menentukan posisi perempuan dalam sebuah wacana.

Karakter atau peran (Mills, 1995: 124) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggambaran karakter atau bisa disebut sebagai aktor dalam wacana. Karakter atau peran menentukan identitas dari seorang aktor sosial. Penulis wacana cenderung mengungkapkan ciri-ciri saat memperkenalkan tokohnya. Penulis bisa memberikan penjelasan mengenai usia, profesi, warna kulit, warna mata, warna rambut atau pakaian yang dikenakan oleh aktor-aktor yang ada dalam teks. Dalam teks sastra, terdapat penulis yang menyertakan kalimat hiperbola yang bertujuan memperindah penggunaan bahasa.

Sedangkan dalam teks wacana lainnya seperti teks berita, penulis (jurnalis) sering menyebutkan tentang kondisi karakter atau hubungannya dengan karakter lainnya yang muncul dalam teks.

*Fragmentation* atau fragmentasi (Mills, 1995: 133) pada hakikatnya berarti pemecahan. Dalam konteks analisis tingkat wacana oleh Sara Mills. Fragmentasi berarti penyebutan anatomi tubuh wanita secara terpisah di sebuah teks. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperindah bahasa. Fragmentasi bertujuan untuk visualisasi bentuk fisik perempuan dengan cara menyebutkan bagian tubuh perempuan.

*Focalization* atau focalisasi (Mills, 1995: 139) digunakan untuk mengetahui sudut pandang penulisan wacana. Fokalisasi dibedakan menjadi 2, yaitu focalisasi internal dan eksternal. Fokalisasi internal adalah sudut pandang yang berada di dalam cerita berdasarkan ungkapan, curahan hati dan tindakan tokoh. Sedangkan focalisasi eksternal adalah sudut pandang yang menyeluruh dan melihat ke arah keseluruhan teks. Orang yang menjadi pencerita disebut sebagai focalisor.

*Schemata* atau skema (Mills, 1995: 148) adalah rekonstruksi skema teks secara keseluruhan untuk memahami posisi perempuan. Skema pada hakikatnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami suatu objek. Pada pengertian lain, skema merupakan kerangka berpikir yang berisi gagasan dan pemikiran yang sudah dibentuk sebelumnya (Mahyuni & Sudirman, 2019). Skemata bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh manusia sejak lama.

Penelitian ini menggunakan teori analisis tingkat wacana untuk meneliti posisi perempuan dalam teks berita kasus kekerasan seksual. Karakter/peran digunakan untuk mengamati bagaimana karakter dan peran perempuan dibangun dalam teks melalui bahasa yang digunakan oleh penulis berita. Fragmentasi berguna untuk menggambarkan perempuan dalam teks berdasarkan penyebutan bagian tubuhnya. Fokalisasi digunakan untuk meninjau sudut pandang penulisan berita dan skemata digunakan untuk melihat secara keseluruhan bagaimana posisi perempuan dalam teks wacana.

Sebagai rujukan, terdapat penelitian yang telah diterbitkan terlebih dahulu mengenai hal yang sama, namun objek penelitiannya berbeda. Penelitian tersebut ditulis oleh Siti Nur Alfia Abdullah dengan judul *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi terhadap Pemberitaan Media Kumparan* dan diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini berisi tentang analisis model Sara Mills dalam teks berita media "Kumparan" mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Indonesia

tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai objek dalam 4 teks, dan diposisikan sebagai subjek dalam 1 teks.

Rumusan masalah yang menjadi bahasan utama dalam artikel ini berbunyi: Bagaimana posisi perempuan dalam teks berita kasus kekerasan seksual di media *online Spiegel* edisi bulan November 2021? Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi perempuan dalam teks berita kasus kekerasan seksual di media *online Spiegel* edisi bulan November 2021.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan oleh penulis untuk mencari pemahaman sebuah fenomena yang akan diteliti. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk naratif, artinya peneliti mengemukakan hasil penelitiannya dalam bentuk karangan yang dijelaskan secara rinci dan berkesinambungan. Singkatnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti.

Menurut Creswell (Yusuf, 2014: 329) metode kualitatif merupakan proses penelitian yang mencari pemahaman dengan cara analisis data secara rinci sehingga mendapatkan hasil akhir yang kompleks dan holistik. Pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengolah data dari sebuah fenomena untuk menemukan sebuah hasil yang rinci dan kompleks. Kualitatif biasa digunakan dalam cabang ilmu sosial. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis statistik, metode kualitatif lebih banyak menggunakan deskripsi yang mendetail serta berisi cuplikan mengenai dokumen atau arsip yang digunakan untuk penelitian.

Sumber data penelitian adalah situs berita *online Der Spiegel*. Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan media *Der Spiegel* sebagai sumber data penelitian adalah situs berita ini terfokus pada investigasi, sehingga para jurnalis memiliki keakuratan yang tinggi dalam menulis berita mengenai kasus yang sedang terjadi. Kemudian pertimbangan selanjutnya mencakup beberapa poin yang menunjukkan eksistensi *Der Spiegel*. Poin pertama, *Der Spiegel* adalah berita majalah *online Spiegel Online* dan didirikan pada tahun 1994, dan pada bulan Januari 2020 dilakukan penamaan ulang dengan hasil akhir *Der Spiegel*.

Data penelitian ini dalam bentuk dokumen atau teks yang diperoleh dari sumber data penelitian. Terdapat lima judul teks yang diteliti dengan menggunakan teori Sara Mills Berita-berita tersebut masing-masing berjudul

Tennispielerin Petkovic über Sexismus im Sport »Immer aufreizende Nachrichten und Kommentare«, Mutmaßliche Gruppenvergewaltigung einer 15-Jährigen Staatsanwaltschaft ermittelt gegen zwölf Tatverdächtige, Vergewaltigungsvorwürfe in Bielefelder Klinik Staatsanwaltschaft ermittelt nun gegen Vorgesetzte, Prozessbeginn am Landgericht Köln: Katholischer Priester soll mehrere Mädchen missbraucht haben, dan Baden-Württemberg: Ranghoher Polizist soll Kollegin sexuell belästigt haben. Data yang telah dikumpulkan dari kelima judul teks berita ada 30, berupa kalimat-kalimat yang telah dipilah dari setiap judul berita.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah:

- Mengamati sejumlah teks berita yang telah ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.
- Memilah data sebanyak 30 data, dengan rincian teks 1 ada 5 data, teks 2 ada 6 data, teks 3 ada 6 data, teks 4 ada 6 data dan teks 5 ada 7 data.
- Membuat tabel dan mengklasifikasikan tiap data sesuai dengan poin karakter/peran, fragmentasi, fokusasi dan skemata.
- Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Yusuf, 2014). Ada tiga langkah kegiatan analisis data, yaitu:

- Reduksi Data  
Peneliti melakukan pemilahan data dalam lima teks kasus kekerasan seksual yang terjadi pada bulan November 2021. Data yang diambil berupa kalimat bukti pemosisian perempuan.
- Data Display  
Data yang sudah dipilah kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Lalu data tersebut akan dianalisis dengan teori analisis wacana menurut Sara Mills.
- Verifikasi  
Data yang telah disusun dan dianalisis menggunakan teori analisis wacana Sara Mills, kemudian akan ditarik kesimpulan.

Data yang diambil akan diklasifikasikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis. Bentuk tabel seperti di bawah ini:

K/P	(berisi kutipan langsung dari teks berita dengan terjemahan teks berada di bawahnya)
Fr	(berisi kutipan langsung dari teks berita dengan terjemahan teks berada di bawahnya)
Fo	(berisi kutipan langsung dari teks berita dengan terjemahan teks di bawahnya)

Sk	(berisi kutipan tidak langsung berbahasa Indonesia)
----	---

Keterangan:

- K/P : Keterangan/Peran  
Fr : Fragmentasi  
Fo : Fokusasi  
Sk : Skemata

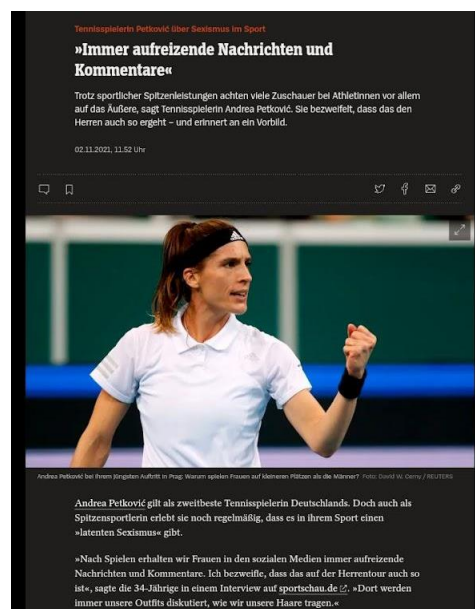
Kemudian di bawah tabel tersebut akan diberikan keterangan serta deskripsi untuk menjelaskan alasan mengapa kutipan tersebut menjadi bukti dalam poin-poin analisis tingkat wacana tersebut. Skemata dijelaskan dalam Bahasa Indonesia karena berisi kesimpulan tiap teks.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

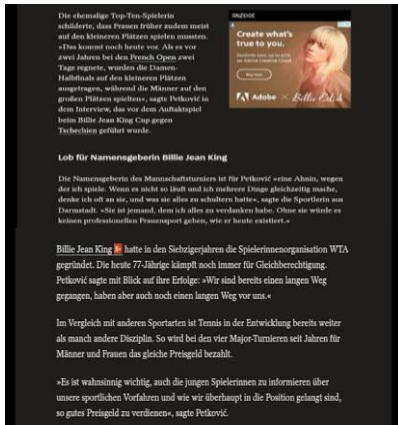
Bab ini membahas mengenai analisis data tentang posisi perempuan dalam teks berita kasus kekerasan seksual di media online Spiegel edisi November 2021. Analisis ini akan menggunakan teori analisis tingkat wacana dari Sara Mills dalam bukunya yang berjudul *Feminist Stylistic*.

#### a) Analisis Data 1

Data 1 adalah teks berita yang dirilis oleh media online Spiegel pada 11 November 2021 dengan judul "Tennispielerin Petkovic über Sexismus im Sport »Immer aufreizende Nachrichten und Kommentare«" Berita ini berisi mengenai petenis perempuan asal Jerman yang sering mendapat ujaran seksis dan mengarah pada tindak kekerasan seksual secara verbal. Diwakili oleh Andrea Petković, atlet-atlet tenis perempuan mulai berani untuk membicarakan kasus ini kepada media massa. Teks lengkap dilampirkan dalam bentuk JPG dan link di bawah ini:







<https://www.spiegel.de/panorama/leute/andrea-petkovic-ueber-sexismus-im-sport-immer-aufreizende-nachrichten-a-45aefbeb-2c72-4a32-9ebb-d1889ca2646a>

Berdasarkan teks tersebut, maka diambil sebanyak 5 data kalimat dengan rincian 2 data berupa kutipan langsung dan 3 data berupa kutipan tidak langsung dalam bahasa Indonesia. Data-data tersebut adalah:

- >>Nach Spielen erhalten wir Frauen in den sozialen Medien immer aufreizende Nachrichten und Kommentare. Ich bezweifle, dass das auf der Herrentour auch so ist<<
- Andrea Petković gilt als zweitbeste Tennisspielerin Deutschlands.
- Andrea Petković adalah seorang pemain tenis asal Jerman.
- Dia mendapatkan komentar berupa pelecehan verbal.
- Dia merasa tidak nyaman ketika penonton lebih fokus pada baju dan bentuk tubuhnya.

Kelima data tersebut diklasifikasikan dalam tabel yang sudah dijelaskan dalam bab Metode sebagai berikut:

K/P	Andrea Petković gilt als zweitbeste Tennisspielerin Deutschlands. (Paragraf ke-2, kalimat 1)  Terjemahan: Andrea Petković dianggap sebagai atlet tenis terbaik kedua di Jerman
Fr	-
Fo	- >>Nach Spielen erhalten wir Frauen in den sozialen Medien immer aufreizende Nachrichten und Kommentare... << (Paragraf ke-3, kalimat 1) - >>Dort warden immer unsere Outfits diskutiert wie wir unsere Haare tragen<< (Paragraf ke-3, kalimat 3)  Terjemahan: - “Setelah pertandingan, kami para wanita selalu mendapatkan pesan dan komentar cabul di sosial media...” - “Di sana kami sering mendapatkan komentar mengenai pakaian yang kami kenakan atau gaya

	rambut kami.”
Sk	- Andrea Petković sebagai seorang atlet tenis sering mendapatkan komentar cabul di sosial media. - Atlet sering mengenakan baju ketat agar mudah bergerak, namun penonton sering terlalu fokus pada lekuk tubuh yang dihasilkan oleh baju ketat.

Dalam data 1, Andrea Petković adalah aktor sosial utama sekaligus menjadi subjek yang dibuktikan dalam kalimat >>Dort warden immer unsere Outfits diskutiert wie wir unsere Haare tragen<< (Paragraf ke-3, kalimat 3). Kalimat tersebut dikatakan langsung oleh Petković dalam wawancaranya bersama media. Secara umum, keseluruhan teks membahas mengenai pelecehan seksual secara verbal yang ia alami serta sebagai representasi perempuan lain yang mengalami hal yang sama. Karakter Andrea Petković disebutkan sebagai seorang petenis terbaik kedua di Jerman. Ini menjelaskan bahwa Andrea Petković sangat handal dalam tenis serta mampu menghadiri banyak turnamen.

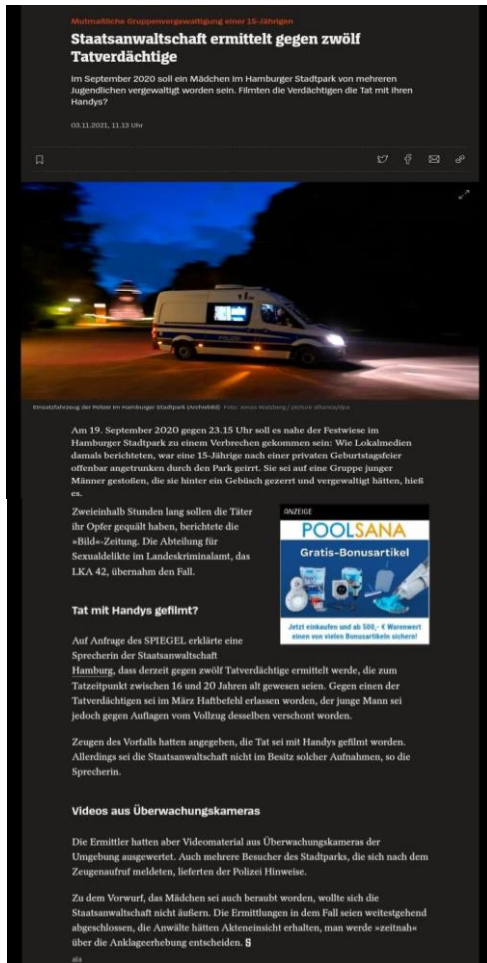
Fokalisor dalam teks berita ini adalah Andrea Petković sendiri, hal ini terbukti pada kalimat >>Nach Spielen erhalten wir Frauen in den sozialen Medien immer aufreizende Nachrichten und Kommentare. Ich bezweifle, dass das auf der Herrentour auch so ist<<. Andrea Petković bertindak sebagai pencerita dan memberikan kesaksiannya sendiri dalam teks ini mengenai tindakan pelecehan seksual yang ia alami. Kutipan langsung dalam kalimat di atas masuk pada bentuk focalisasi internal karena berupa curahan hati korban. Seperti dalam teori yang telah ditulis oleh Sara Mills dalam bukunya yaitu *Feminist Stylistic* (1995: 140) yang menyebutkan bahwa pencerita atau focalisator seharusnya mengalami peristiwa yang dibicarakan secara langsung. Penggunaan kata “ich” dan “wir” menunjukkan bahwa Andrea Petković memang mengalami hal tersebut.

Jika ditinjau dari teori jenis kekerasan seksual, kasus ini masuk pada pelecehan verbal. Hanya saja dilakukan secara tidak langsung. Andrea Petković mendapat pelecehan saat sedang bertanding, ia dan rekan petenis perempuan lainnya sering mendapatkan komentar mengenai baju, rambut dan sebagainya dari penonton khususnya penonton laki-laki. Hal ini tentu saja membuat para atlet merasa tidak nyaman karena bentuk tubuhnya dikomentari oleh orang yang tidak dikenal.

#### b) Analisis Data 2

Data 2 adalah teks berita yang diterbitkan pada tanggal 3 November 2021 oleh media online Spiegel dengan judul “Mutmaßliche Gruppenvergewaltigung einer 15-Jährigen Staatsanwaltschaft ermittelt gegen

**zwölf Tatverdächtige**". Berita ini memuat kasus pemerkosaan terhadap remaja perempuan berusia 15 tahun oleh sekelompok remaja laki-laki berjumlah 12 orang. Sampai berita dirilis, polisi masih berusaha menyelidiki 12 remaja laki-laki tersebut untuk membuktikan siapa saja yang menjadi pelaku. Teks lengkap dilampirkan dalam bentuk JPG dan link di bawah ini:



<https://www.spiegel.de/panorama/hamburg-mutmassliche-gruppenvergewaltigung-einer-15-jaehrigen-ermittlungen-gegen-zwoelf-tatverdaechtige-a-45d0284a-4656-4d24-9a15-732823b0af00>

Berdasarkan teks tersebut, maka diambil sebanyak 6 data kalimat dengan rincian 3 data berupa kutipan langsung dan 3 data berupa kutipan tidak langsung dalam bahasa Indonesia. Data-data tersebut adalah:

- Seorang gadis pulang dari pesta ulang tahun dalam keadaan mabuk.
- Gadis tersebut bertemu dengan sekelompok remaja laki-laki.
- Remaja-remaja tersebut memperkosa si gadis selama dua jam di semak-semak.
- ...war eine 15-Jährige nach einer privaten Geburtstagsfeier offenbar angetrunken durch den Park geirrt. (Paragraf ke-2, kalimat 1)

- ...wie Lokalmedien damals berichteten. (Paragraf 2, kalimat 1)
- Sie sei auf eine Gruppe junger Männer gestoßen, die sie hinter ein Gebüsch gezerrt und vergewaltigt hätten,... (Paragraf 2, kalimat 2)

Data-data tersebut diklasifikasikan menurut teori analisis wacana dari Sara Mills seperti yang bisa dilihat di bawah ini:

K/P	<p>...war eine 15-Jährige nach einer privaten Geburtstagsfeier offenbar angetrunken durch den Park geirrt. (Paragraf ke-2, kalimat 1)</p> <p>Terjemahan: ...seorang gadis berusia 15 tahun dalam kondisi mabuk di taman setelah menghadiri pesta ulang tahun pribadi.</p>
Fr	-
Fo	<p>- ...wie Lokalmedien damals berichteten. (Paragraf 2, kalimat 1)</p> <p>- Sie sei auf eine Gruppe junger Männer gestoßen, die sie hinter ein Gebüsch gezerrt und vergewaltigt hätten,... (Paragraf 2, kalimat 2)</p> <p>Terjemahan: - ...seperti yang diberitakan oleh media lokal - Dia menemukan sekelompok remaja laki-laki yang kemudian menyeretnya ke semak-semak memperkosanya.</p>
Sk	<p>- Seorang gadis pulang dari pesta ulang tahun dalam keadaan mabuk.</p> <p>- Gadis tersebut bertemu dengan sekelompok remaja laki-laki.</p> <p>- Remaja-remaja tersebut memperkosa si gadis selama dua jam di semak-semak.</p>

Korban pemerkosaan adalah remaja perempuan berusia 15 tahun dalam teks ini diposisikan sebagai objek, dibuktikan dengan kutipan kalimat *Sie sei auf eine Gruppe junger Männer gestoßen, die sie hinter ein Gebüsch gezerrt und vergewaltigt hätten* (Paragraf 2, kalimat 2). Dalam konteks karakter, Sara Mills (1995: 124) menjelaskan bahwa biasanya penulis menggunakan usia, warna rambut, atau warna mata untuk menjelaskan identitas perempuan. Penulis berita ini menggunakan usia untuk menjelaskan identitas korban, yaitu 15 tahun. Korban digambarkan masih remaja dan baru saja pulang dari pesta ulang tahun temannya.

Fokalisasi dalam teks ini adalah fokalisasi eksternal, sesuai dengan kutipan kalimat *...wie Lokal-*

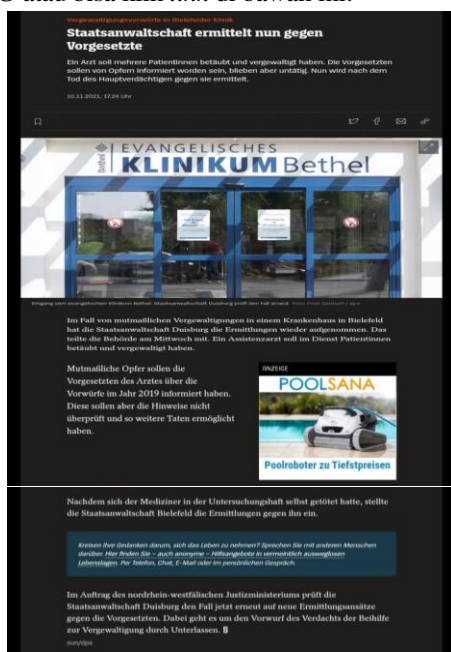


medien damals berichteten. (Paragraf 2, kalimat 1). Bukan korban yang memberikan kesaksian dalam teks ini, melainkan jurnalis. Sebagai fokus, jurnalis memberikan pandangan secara luas sehingga pembaca mampu memahami kondisi korban. Jurnalis bisa menghadirkan tulisan yang sesuai dengan kronologi kejadian, hasil dari riset dan keterangan pihak berwajib. Penggunaan kata “sie” juga menunjukkan bahwa korban berada dalam posisi yang diceritakan oleh pihak lain (dalam konteks ini: jurnalis).

Kekerasan seksual ini termasuk pada *Vergewaltigung und sexuelle Nötigung* atau pemerkosaan. Pelaku berjumlah belasan dan menyiksa korban selama beberapa jam. Kejahatan ini juga bisa masuk pada *cyber bullying* karena pelaku telah merekam kejadian saat itu. Kemungkinan besar video tersebut akan disebar untuk kesenangan sendiri atau bahkan dijual untuk oknum yang tidak bertanggung jawab.

c) Analisis Data 3

Data 3 adalah berita yang dirilis oleh media online Spiegel pada tanggal 10 November 2021 dengan judul “*Vergewaltigungsvorwürfe in Bielefelder Klinik Staatsanwaltschaft ermittelt nun gegen Vorgesetzte*”. Teks ini memberitakan kasus pelecehan dan pemerkosaan terhadap pasien yang masih dalam kondisi tidak sadar akibat pengaruh anestesi setelah melakukan operasi yang dilakukan oleh seorang dokter. Ketika dokter tersebut ditahan, ia memutuskan untuk mengakhiri hidup. Kemudian polisi melanjutkan penyelidikan dengan target utama yaitu atasan pelaku yang dianggap lalai dan mengabaikan laporan korban. Teks lengkap dilampirkan dalam bentuk JPG atau bisa klik [link](#) di bawah ini:



<https://www.spiegel.de/panorama/justiz/bielefeld-staatsanwaltschaft-ermittelt-nach-vergewaltigungsverdacht-in->

[Klinik-gegen-vorgesetzte-a-df3db99a-0cf3-470c-bc8f-fb02b262a109](https://www.spiegel.de/panorama/justiz/bielefeld-staatsanwaltschaft-ermittelt-nach-vergewaltigungsverdacht-in-)

Dalam teks di atas, terdapat 6 data dengan rincian 3 data berupa kutipan langsung berbahasa Jerman dan 3 kutipan tidak langsung berbahasa Indonesia. Data-data yang sudah dipilih adalah:

- *Ein Assistenzarzt soll im Dienst Patientinnen betäubt und vergewaltigt haben.* (Paragraf ke-2, kalimat 3)
- *Mutmaßliche Opfer sollen die Vorgesetzten des Arztes über die Vorwürfe im Jahr 2019 informiert haben.* (Paragraf ke-3, kalimat 2)
- Beberapa pasien mengalami pelecehan dan pemerkosaan.
- Peristiwa terjadi ketika korban masih berada di bawah pengaruh obat bius.
- Para korban melapor pada atasan pelaku.
- Atasan pelaku tidak menghiraukan laporan korban.

Untuk proses penelitian, keenam data tersebut diklasifikasikan dalam tabel berikut:

K/P	<i>Ein Assistenzarzt soll im Dienst Patientinnen betäubt und vergewaltigt haben.</i> (Paragraf ke-2, kalimat 3)  Terjemahan: Seorang asisten dokter membius dan memperkosa beberapa pasien perempuan saat sedang bertugas
Fr	-
Fo	<i>Mutmaßliche Opfer sollen die Vorgesetzten des Arztes über die Vorwürfe im Jahr 2019 informiert haben.</i> (Paragraf ke-3, kalimat 2)  Terjemahan: Korban pemerkosaan sudah melapor mengenai dugaan pemerkosaan pada atasan pelaku pada tahun 2019.
Sk	- Beberapa pasien mengalami pelecehan dan pemerkosaan. - Peristiwa terjadi ketika korban masih berada di bawah pengaruh obat bius. - Para korban melapor pada atasan pelaku. - Atasan pelaku tidak menghiraukan laporan korban.

Berdasarkan teori dari Sara Mills mengenai karakter aktor sosial, bahwa jurnalis bisa menggambarkan karakter dengan cara menjelaskan bagaimana hubungan mereka terhadap orang lain. Dalam teks ini, korban disebut sebagai seorang pasien yang sedang berobat, hubungannya adalah dengan pelaku yang berprofesi sebagai dokter, kalimat *Ein Assistenzarzt soll im Dienst*

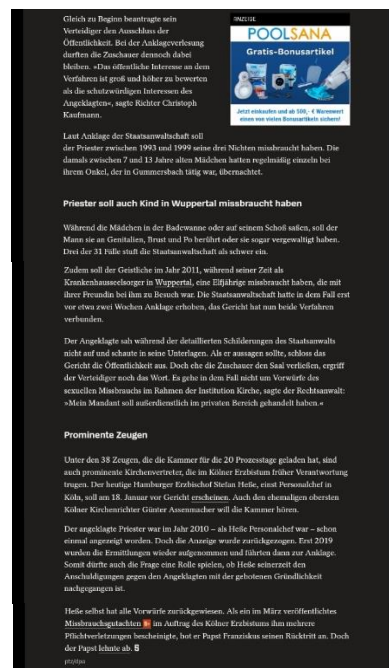
*Patientinnen betäubt und vergewaltigt haben.* (Paragraf ke-2, kalimat 3) adalah buktinya. Tidak ada penjelasan lain mengenai usia atau ciri-ciri fisik korban. Bisa dipastikan hal tersebut termasuk dalam langkah penulis untuk menghargai privasi para korban.

Sama seperti teks sebelumnya, fokusnya adalah jurnalis. Itulah mengapa dalam teks ini perempuan berada di posisi objek, dibuktikan dengan kalimat *Mutmaßliche Opfer sollen die Vorgesetzten des Arztes über die Vorwürfe im Jahr 2019 informiert haben.* (Paragraf ke-3, kalimat 2). Hal ini menunjukkan bahwa fokus yang digunakan dalam teks ini adalah fokus eksternal, bisa dilihat dari kutipan di atas, penggunaan kata “Opfer” atau “korban”. Kata tersebut digunakan oleh jurnalis untuk menyebut perempuan. Perempuan ditafsirkan oleh jurnalis yang menduduki posisi pencerita.

Kasus ini masuk pada *Sexuelle Ausbeutung in professionellen Abhängigkeitsbeziehungen* karena pada kasus ini, pasien sudah memberikan kepercayaan penuh pada dokter yang menangani mereka. Kasus ini juga bisa masuk dalam jenis kekerasan seksual *schändung* karena korban tidak dapat melawan tindak pelecehan akibat secara tidak sadar, mereka sudah dilecehkan saat masih dalam pengaruh anestesi. Kemudian para korban berusaha untuk melapor pada atasan pelaku agar segera ditindak. Namun laporan para korban diabaikan oleh atasan dokter tersebut.

d) Analisis Data 4

Data 4 adalah teks berita yang dirilis di media online Spiegel pada 23 November 2021 dengan judul “Prozessbeginn am Landgericht Köln: **Katholischer Priester soll mehrere Mädchen missbraucht haben**”. Berita ini berisi tentang kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pastur di Köln. Pastur ini melecehkan anak-anak yang masih berusia 7-13 tahun, dan beberapa dari mereka adalah keponakannya sendiri. Teks lengkap dilampirkan dalam bentuk JPG atau bisa klik link di bawah ini:



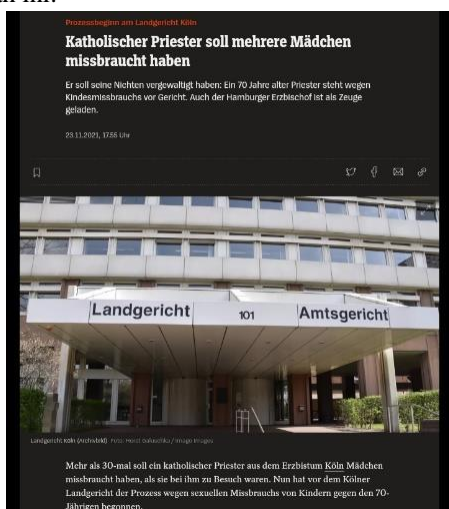
<https://www.spiegel.de/panorama/justiz/koeln-priester-wegen-kindesmissbrauchs-in-mehr-als-30-faellen-vor-gericht-a-d0d225dc-1fee-4f55-a54a-5395a14eda52>

Dalam teks tersebut didapatkan 7 data kalimat dengan rincian 4 kutipan langsung dan 3 kutipan tidak langsung berbahasa Indonesia. Data-data tersebut adalah:

- *Die damals zwischen 7 und 13 Jahre alten Mädchen hatten regelmäßig einzeln bei ihrem Onkel, der in Gummersbach tätig war, übernachtet.* (Paragraf ke-4, kalimat 2).
- *...eine Elfjährige missbraucht haben, die mit ihrer Freundin bei ihm zu Besuch war.* (Paragraf ke-6, kalimat 1)
- *Während die Mädchen in der Badewanne oder auf seinem Schoß saßen, soll der Mann sie an Genitalien, Brust und Po berührt oder sie sogar vergewaltigt haben.* (Paragraf ke-5, kalimat 1)
- *Laut Anklage der Staatsanwaltschaft soll der Priester zwischen 1993 und 1999 seine drei Nichten missbraucht haben.* (Paragraf ke-4, kalimat 1)
- Seorang pendeta memperkosa beberapa remaja perempuan.
- Anak-anak dilecehkan saat mandi
- Ada yang dilecehkan saat mengunjungi pelaku di rumah sakit tempat pelaku bekerja.

Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan dalam tabel untuk dianalisis, seperti berikut ini:

K/P	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Die damals zwischen 7 und 13 Jahre alten Mädchen hatten regelmäßig einzeln bei ihrem Onkel, der in Gummersbach tätig war, übernachtet.</i> (Paragraf ke-4, kalimat 2).</li> <li>- <i>...eine Elfjährige missbraucht haben, die</i></li> </ul>
-----	---



	<p><i>mit ihrer Freundin bei ihm zu Besuch war.</i> (Paragraf ke-6, kalimat 1)</p> <p>Terjemahan:                  - Gadis-gadis yang berusia antara 7 sampai 13 tahun tersebut bermalam secara bergantian dengan pamannya yang sedang bekerja di Gummersbach.                  - ...dikatakan telah melecehkan seorang gadis berusia 11 tahun yang datang bersama dengan temannya untuk mengunjunginya.</p>
Fr	<p><i>Während die Mädchen in der Badewanne oder auf seinem Schoß saßen, soll der Mann sie an Genitalien, Brust und Po berührt oder sie sogar vergewaltigt haben.</i> (Paragraf ke-5, kalimat 1)</p> <p>Terjemahan:                  Saat anak-anak duduk di bak mandi atau di pangkuannya, pelaku akan menyentuh alat kelamin, payudara, pantat dan bahkan memperkosa mereka.</p>
Fo	<p><i>Laut Anklage der Staatsanwaltschaft soll der Priester zwischen 1993 und 1999 seine drei Nichten missbraucht haben.</i> (Paragraf ke-4, kalimat 1)</p> <p>Terjemahan:                  Menurut kantor kejaksaan, pelaku telah diduga mencabuli ketiga keponakannya pada antara tahun 1993 dan 1999.</p>
Sk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang pendeta memperkosa beberapa remaja perempuan.</li> <li>- Anak-anak dilecehkan saat mandi</li> <li>- Ada yang dilecehkan saat mengunjungi pelaku di rumah sakit tempat pelaku bekerja.</li> </ul>

Berbeda dengan keempat teks lainnya, dalam teks ini terdapat poin fragmentasi. Sara Mills mengatakan bahwa setiap teks yang memiliki poin fragmentasi, bisa dipastikan perempuan diposisikan sebagai objek karena poin fragmentasi selalu digunakan untuk menyebutkan bagian tubuh perempuan dalam konteks seksual, buktinya adalah kutipan kalimat berikut “*Während die Mädchen in der Badewanne oder auf seinem Schoß saßen, soll der Mann sie an Genitalien, Brust und Po berührt oder sie sogar vergewaltigt haben.*” (Paragraf ke-5, kalimat 1). Terdapat berbagai pertimbangan mengenai hal tersebut, yang pertama adalah penyebutan usia dan hubungan antara korban dan pelaku. Sara Mills (1995: 126) menunjukkan bahwa dalam sebuah teks wacana berita, penulis sering menggambarkan aktor sosialnya dengan

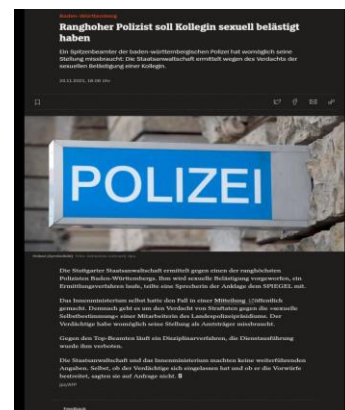
cara menyebutkan hubungan dan usianya. Perempuan dalam teks ini disebutkan sebagai anak-anak berusia 7 sampai 13 tahun. Sedangkan hubungannya dengan pelaku adalah paman-keponakan. Salah satu korban tidak dijelaskan hubungannya, ia hanya sedang mengunjungi pelaku yang saat itu masih menjadi pendeta di rumah sakit.

Kemudian untuk poin fragmentasi dan fokusasi tersambung menjadi satu pada teks ini dan muncul sebagai bentuk visualisasi kronologi dari kejadian tersebut. Sara Mills (1995: 135) mengungkapkan bahwa adanya fragmentasi berarti teks tersebut cenderung menggunakan fokusasi laki-laki. Penempatan laki-laki sebagai fokusator membuat perempuan akhirnya menjadi objek yang ditafsirkan oleh fokusator tersebut. Fokusasinya adalah pihak jurnalis, dengan menggunakan kesaksian dari pihak kejaksaan, bisa dibuktikan dalam kalimat ini “*Laut Anklage der Staatsanwaltschaft soll der Priester zwischen 1993 und 1999 seine drei Nichten missbraucht haben.*” (Paragraf ke-4, kalimat 1)

Korban dari kasus ini berjumlah lebih dari satu. Tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku juga tidak hanya 1 jenis. Namun yang paling sering dilakukan oleh pelaku adalah *Vergewaltigung und sexuelle Nötigung* atau pemerkosaan serta kekerasan seksual. Para korban mengalami pelecehan saat sedang mandi dan menginap di rumah pelaku. Korban yang masih anak-anak banyak yang belum paham dengan tindakan pelaku, sehingga banyak yang tidak bisa melawan.

#### e) Analisis Data 5

Data 5 adalah teks berita dengan judul “*Baden-Württemberg: Ranghoher Polizist soll Kollegin sexuell belästigt haben*” dirilis pada tanggal 24 November 2021. Teks ini memuat berita tentang dugaan kasus pelecehan seksual oleh petinggi kepolisian terhadap rekan kerjanya sendiri. Korban merupakan polisi perempuan yang masih menjadi bawahan pelaku. Diduga pelaku telah memanfaatkan posisinya yang menjadi atasan untuk bisa melakukan pelecehan. Teks lengkap dilampirkan dalam bentuk JPG dan link di bawah ini:





<https://www.spiegel.de/panorama/justiz/baden-wuerttemberg-ranghoher-polizisten-soll-kollegin-sexuell-belaestigt-haben-a-c9993882-e2a5-4dcd-8ae6-a6e80a3bd6d3>

Berdasarkan teks berita ini, maka diambil sebanyak 6 data dengan rincian 4 data berbentuk kutipan tidak langsung dalam bahasa Indonesia dan 2 kutipan langsung dalam bahasa Jerman. Data-data tersebut adalah:

- Seorang polisi perempuan mendapat pelecehan.
- Pelaku adalah atasan korban.
- Pelaku seorang petinggi kepolisian.
- Diduga pelaku menyalah gunakan jabatannya untuk berbuat asusila.
- *Ein Spitzenbeamter der baden-württembergischen Polizei hat womöglich seine Stellung missbraucht: Die Staatsanwaltschaft ermittelt wegen des Verdachts der sexuellen Belästigung einer Kollegin.* (Paragraf 1, kalimat 1)
- *... teilte eine Sprecherin der Anklage dem SPIEGEL mit.* (Paragraf ke-2, kalimat 2)

Data tersebut sudah diklasifikasikan dalam tabel berikut:

K/P	<i>Ein Spitzenbeamter der Baden-Württembergischen Polizei hat womöglich seine Stellung missbraucht: Die Staatsanwaltschaft ermittelt wegen des Verdachts der sexuellen Belästigung einer Kollegin.</i> (Paragraf 1, kalimat 1)  Terjemahan: Seorang pejabat kepolisian Baden-Württembergischen diduga telah menyalahgunakan posisinya: kantor kejaksaan sedang menyelidiki dugaan pelecehan seksual terhadap seorang polisi perempuan.
Fr	-
Fo	<i>... teilte eine Sprecherin der Anklage dem SPIEGEL mit.</i> (Paragraf ke-2, kalimat 2)  Terjemahan: “...kata seorang juru bicara kepada SPIEGEL”
Sk	- Seorang polisi perempuan mendapat pelecehan. - Pelaku adalah atasan korban. - Pelaku seorang petinggi kepolisian. - Diduga pelaku menyalah gunakan jabatannya untuk berbuat asusila.

Perempuan dalam teks ini tidak disebutkan secara rinci. Karakter dan perannya sebagai polisi dan kolega pelaku hanya disebutkan sekilas saja. Penulis tidak

memberikan tanggapan-tanggapan yang terkesan menyudutkan perempuan karena fokus pada pelaku. Hal ini bisa jadi baik, karena identitas dan privasi korban tidak dibocorkan secara langsung pada publik untuk menghindari trauma berlebih pada korban.

Fokalisor pada berita ini diisi oleh jurnalis, itulah sebabnya korban berada di posisi objek, dibuktikan oleh kalimat “... teilte eine Sprecherin der Anklage dem SPIEGEL mit.” (Paragraf ke-2, kalimat 2). Juru bicara pihak kepolisian yang sedang meyelidiki kasus ini memberikan pernyataan pada jurnalis. Ini artinya teks tersebut menggunakan fokusasi eksternal dengan jurnalis sebagai pencerita serba tahu. Jurnalis *Spiegel* dimaksudkan untuk menceritakan mengenai korban dan kasus pelecehan yang dialami.

Kasus ini masuk pada *Sexuelle Belästigung am Arbeitsplatz* atau pelecehan seksual di tempat kerja. Identitas korban sebagai rekan kerja pelaku yang telah disebutkan sebelumnya pada poin karakter/peran menunjukkan bahwa korban berprofesi sama dengan pelaku, yaitu sebagai polisi. Hanya saja pangkat pelaku lebih tinggi dari pada korban. Hal ini memberikan kecurigaan pada publik bahwa pelaku telah menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindak pelecehan tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Kekerasan seksual yang terjadi tidak hanya ada di negara Indonesia, tetapi juga terjadi di negara lain bahkan negara maju yang penduduknya diharapkan tidak menerapkan paham patriarkis. Terdapat banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi baik di lingkup sekolah, tempat kerja, jalanan bahkan dalam pusat pengendalian wabah. Kebanyakan usia korban masih sangat muda, bahkan masih ada yang anak-anak. Tentu saja ini menjadi sebuah keprihatinan bagi semua orang karena kekerasan seksual bisa mengakibatkan trauma besar berkelanjutan dan dampak-dampak buruk lainnya. Semua kasus tersebut diangkat menjadi berita oleh media-media baik media lokal atau internasional.

Media *Der Spiegel* merilis sebanyak 5 berita kasus kekerasan seksual yang terjadi di Jerman selama bulan November 2021. Berita-berita tersebut berjudul *Tennispielerin Petkovic über Sexismus im Sport >>Immer aufreizende Nachrichten und Kommentare <<, Mutmaßliche Gruppenvergewaltigung einer 15-Jährigen Staats-anwaltschaft ermittelt gegen zwölf Tatverdächtige, Vergewaltigungsvorwürfe in Bielefelder Klinik Staatsanwaltschaft ermittelt nun gegen Vorgesetzte, Prozessbeginn am Landgericht Köln: Katholischer Priester soll mehrere Mädchen missbraucht haben, dan Baden-Württemberg: Ranghoher Polizist soll Kollegin sexuell belästigt haben.*

Dari kelima judul berita tersebut, terdapat, 1 berita yang memposisikan perempuan sebagai subjek, berita tersebut yang berjudul *Tennispielerin Petkovic über Sexismus im Sport »Immer aufreizende Nachrichten und Kommentare«* sedangkan sisanya memposisikan perempuan sebagai objek. Hal ini bisa menjadi evaluasi bagi para jurnalis, bahwa seharusnya penulis berita mengambil sudut pandang dari pihak korban agar pembaca dapat memahami kondisi korban sehingga diharapkan kasus kekerasan seksual bisa menurun karena publik selalu berada di pihak korban.

#### Saran

Sebagai manusia yang berakal dan memiliki pikiran, sebaiknya perlakuan buruk mengenai kekerasan seksual bisa dihilangkan karena memberikan dampak buruk yang sangat fatal bagi korban. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, kasus-kasus kekerasan seksual terjadi pada perempuan-perempuan dengan rentang usia yang masih muda, bahkan ada yang masih di bawah umur. Hal ini menunjukkan patriarki masih marak terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mampu mengenali jenis-jenis kekerasan seksual dan motif yang dilakukan oleh pelaku sehingga mampu menjaga diri dari peristiwa sejenisnya. Pembaca juga diharapkan mampu melihat dan mengamati bagaimana media massa memposisikan korban kekerasan seksual, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat memandang korban.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi, mengingat masih tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di negara-negara lain. Peneliti bisa mengambil topik ini sekaligus memberikan peringatan bagi banyak orang mengenai bahaya dan dampak negatif yang terjadi akibat kekerasan seksual. Peneliti bisa mengambil objek yang tidak berasal dari surat kabar, seperti pada kisah dongeng, cerpen, novel bahkan film. Kisah-kisah tersebut bisa dianalisis menggunakan teori Sara Mills dengan tujuan untuk melihat perspektif wanita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- . (-. -). *Was Ist Sexuelle Gewalt?* Von frauenberatung.ch:  
<https://www.frauenberatung.ch/was-ist-sexuelle-gewalt/formen/index.html> abgerufen
- . (-. - 2017). *Frauen: Diskriminierung vom Start weg.* Von gender.verdi.de:  
<https://gender.verdi.de/themen/chancengleichheit/++co++0ab69b82-a2c7-11e7-900c-525400940f89> abgerufen
- . (-. - 2022). *Sexualisierte Gewalt.* Von hilfetelefon.de:  
<https://www.hilfetelefon.de/gewalt-gegen-frauen-sexualisierte-gewalt.html> abgerufen
- Hasanah, D. U. (2016). Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Pandangan Hukum.

*HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 110.

- Kementrian Pendidikan, B. d. (kein Datum). *kemendikbudristek.* Von merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id. abgerufen
- Khuza'i, M. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6-7.
- Mahyuni, F., & Sudirman. (2019). Skemata Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia. *Lingua*, 68.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistic.* Oxfordshire: Routledge.
- Mills, S. (1997). *Diskursus: Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial.* Oxfordshire: Routledge.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. In A. M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (S. 407). Jakarta: Kencana.